



**AL-USARIYAH : Jurnal Hukum Keluarga Islam**

Volume 1 Nomor 1 April 2023

Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com

Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar)



**PERAN KELUARGA MUSLIM MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN  
PENDIDIKAN SEKS USIA DINI SEBAGAI UPAYA IDENTIFIKASI DAN  
PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL DI MASYARAKAT**

**Abdul Rahman Ramadhan**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
STDI Imam Syafi'i Jember  
[abdulrahmanramadhan95@gmail.com](mailto:abdulrahmanramadhan95@gmail.com)

**Siti Aisyah Nur Sari**

Fakultas Ilmu Syariah dan Bahasa Arab  
Universitas Safwa Mesir  
[sitiaisyahnursari976@gmail.com](mailto:sitiaisyahnursari976@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The phenomenon of sexual deviance is increasingly prevalent in society with increasingly diverse forms such as LGBT, Pedophilia, Masturbation, Exhibitionism, not a few of which even lead to adultery and rape. Many parents are indifferent to this phenomenon because they think that it only happens outside their family and think that their family will definitely be protected from sexual deviance. In fact, apart from traumatic factors, most sexual deviations in society are caused by parents' negligence in identifying and providing religious education and sexual education to their family members from an early age. The family as the smallest scope of life has a vital role in shaping the individual attitude, mentality and character. This research discusses the role of Moslem families in identifying and preventing sexual deviations through religious education and sexual education from an early age. This research is a library research, with content analysis and deductive analysis approaches as data analysis techniques. The purpose of this study is to provide an explanation of the important role of the Muslim family in the identification and prevention of sexual deviation, as well as examples of sexual education originating from Islamic teachings for children from an early age. The results of this study indicate that Muslim families through the roles of both parents have a major contribution in the identification and prevention of sexual deviations through early childhood sex education originating from Islam.*

**Keywords:** Muslim family, sex education, sexual deviance.

## ABSTRAK

Fenomena penyimpangan seksual semakin marak terjadi di masyarakat dengan bentuk yang semakin beragam seperti LGBT, Pedofilia, Masturbasi, Ekshibionisme, bahkan tidak sedikit di antaranya berujung pada perzinahan, dan pemerkosaan. Banyak orang tua yang acuh terhadap fenomena ini karena menganggap hal tersebut hanya terjadi di luar keluarganya dan beranggapan keluarganya pasti akan terhindar dari penyimpangan seksual. Faktanya, selain faktor traumatis, sebagian besar penyimpangan seksual di masyarakat disebabkan lalainya orang tua dalam mengidentifikasi dan memberikan pendidikan agama serta pendidikan seksual sejak dini terhadap anggota keluarganya. Keluarga sebagai lingkup terkecil kehidupan mempunyai peran vital dalam membentuk sikap, mental dan karakter individu. Penelitian ini membahas tentang peran keluarga muslim dalam identifikasi dan pencegahan penyimpangan seksual melalui pendidikan agama dan pendidikan seksual sejak dini. Penelitian ini merupakan studi pustaka, dengan analisis isi dan pendekatan analisis deduktif sebagai teknik analisis data. Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang pentingnya peran keluarga muslim dalam identifikasi dan pencegahan penyimpangan seksual, serta contoh pendidikan seksual yang bersumber dari ajaran Islam bagi anak sejak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga muslim melalui peran kedua orang tua memiliki andil besar dalam identifikasi dan pencegahan penyimpangan seksual melalui pendidikan seks usia dini yang bersumber dari agama Islam.

**Kata Kunci:** Keluarga muslim, pendidikan seks, penyimpangan seksual.

### A. PENDAHULUAN

Fenomena penyimpangan seksual semakin marak terjadi di masyarakat dengan bentuk yang semakin beragam seperti LGBT, *Pedofilia*, Masturbasi, *Ekshibionisme*, bahkan tidak sedikit di antaranya berujung pada perzinahan, dan pemerkosaan. Para penganut penyimpangan seksual lambat laun mulai menunjukkan eksistensinya, tanpa disadari berbagai bentuk penyimpangan seksual tersebut sekarang telah terhimpun dalam akronim LGBTQIA+, yakni *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Interseksual, Aseksual, dan Other Queer*.<sup>118</sup> Dalam beberapa hari terakhir, beranda media sosial dipenuhi berita rencana kedatangan utusan khusus Amerika Serikat, Jessica Stern dalam rangka memajukan Hak Asasi Manusia LGBTQI+ yang akhirnya dibatalkan karena adanya penolakan dari berbagai Ormas Islam seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang dimotori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Nugraha Oktavia, *Apa itu LGBTQIA+*, <https://beritakubaru.com/news/apa-itu-lgbtqia>, Diakses pada 1 Januari 2023.

<sup>119</sup> CNN Indonesia, *Utusan Khusus AS Bidang LGBTQI+ Jessica Stern Batal ke Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221203054958-106-882253/utusan-khusus-as-bidang-lgbtqi-jessica-stern-batal-ke-indonesia>, Diakses pada 1 Januari 2023.

Individu pelaku penyimpangan seksual bahkan memiliki persepsi bahwasanya mereka menjadi korban diskriminasi disebabkan perbuatan tersebut karena dianggap menyelisihi nilai-nilai dan norma-norma serta adat budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia,<sup>120</sup> terlebih menurut pandangan Islam yang jelas terlarang dan MUI telah mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014,<sup>121</sup> tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan yang menyatakan tentang haramnya perbuatan penyimpangan tersebut.<sup>122</sup> Persepsi inilah yang menjadikan mereka semakin gencar untuk menyebarkan pemahaman menyimpang mereka untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan di tengah masyarakat dengan dalih Hak Asasi Manusia dan sebagainya.<sup>123</sup>

Fenomena ini tentu bukan lagi hanya menjadi kewajiban bagi pemerintah dan lembaga maupun organisasi keislaman untuk melawan paham tersebut, melainkan dibutuhkan kehadiran suatu unsur yang bernama keluarga sebagai lingkup terkecil kehidupan yang mempunyai peran vital dalam membentuk sikap, mental dan karakter individu untuk melawan pemahaman menyimpang tersebut dari lingkup terkecil seorang individu melalui peran orang tua. Orang tua juga memiliki peran sentral dalam mendidik, membimbing dan melindungi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menghindarkan putra dan putrinya dari segala keburukan yang salah satunya adalah penyimpangan seksual.

Hal ini merupakan implementasi dari firman Allah ﷻ dalam surah At-Tahrim ayat ke-6 yang berbunyi, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”<sup>124</sup>

Banyak orang tua yang acuh terhadap fenomena ini karena menganggap hal tersebut hanya terjadi di luar keluarganya dan beranggapan keluarganya pasti akan terhindar dari

---

<sup>120</sup> Ramadhani, *Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT*, (Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan. Vol. 15 No. 1, 2020), hlm. 48.

<sup>121</sup> Tim detikcom, *Isi Lengkap Fatwa MUI soal Haram Hubungan Seks Melalui Dubur*, <https://news.detik.com/berita/d-5723963/isi-lengkap-fatwa-mui-soal-haram-hubungan-seks-melalui-dubur>, Diakses pada 1 Januari 2023.

<sup>122</sup> MUI Digital, *Ini Penjelasan Fatwa MUI Terkait LGBT*, <https://mui.or.id/berita/35232/ini-penjelasan-fatwa-mui-terkait-lgbt>, Diakses pada 1 Januari 2023.

<sup>123</sup> Ayu Ridha Pratiwi, *LGBT: Tren Gaya Hidup atau Masalah Hak Asasi Manusia?*, <https://kumparan.com/ayuridhapra/lgbt-tren-gaya-hidup-atau-masalah-hak-asasi-manusia-1zQ53s9hGER/4>, Diakses pada 1 Januari 2023.

<sup>124</sup> QS. At-Tahrim (12): 6.

penyimpangan seksual. Faktanya, sebagian besar penyimpangan seksual di masyarakat disebabkan lalainya orang tua dalam mengidentifikasi dan memberikan pendidikan agama serta pendidikan seksual sejak dini terhadap anggota keluarganya. Perilaku penyimpangan seksual merupakan penyakit yang dapat dikenali ketika penderita sudah *mumayyiz* atau *baligh*. Hal ini dapat dikenali karena saat anak memasuki *mumayyiz* anak mulai mengalami perubahan bentuk badan sebagai tanda tanda *baligh*, mereka juga mulai tumbuh hasrat seks.<sup>125</sup>

Bukan rahasia bahwa dengan gampangya dijumpai konten-konten yang menjerumuskan kepada aktivitas seksual, pergaulan yang membawa pada penyimpangan seksual dan banyaknya perilaku penyimpangan seksual ini di masyarakat, maka orang tua seharusnya bisa mendeteksi, membentengi dan memberikan pengetahuan seksual kepada anak sejak usia dini dan usia sekolah dasar. Pemberian pendidikan seksual yang benar pada anak usia dini dapat menjawab rasa ingin tahu mereka dan mencegah mereka melakukan aktivitas penyimpangan seksual serta menjadikan anak bersikap tegas dan hati-hati agar tidak menjadi korban dari orang-orang yang berperilaku menyimpang secara seksual.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang pentingnya peran keluarga muslim melalui peran kedua orang tua dalam identifikasi dan pencegahan penyimpangan seksual yang tersebar di masyarakat terhadap anggota keluarganya, serta memberikan solusi berupa contoh penerapan pendidikan seksual sejak usia dini kepada anggota keluarga yang bersumber dari ajaran agama Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data-data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta *website* resmi yang mengandung informasi yang relevan dengan tema penelitian yaitu penyimpangan seksual, pendidikan agama, dan pendidikan seks untuk anak usia dini. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu menganalisa data-data yang diperoleh secara umum untuk kemudian menarik kesimpulan secara khusus.

---

<sup>125</sup> Achmad Anwar Abidin & Muammar Luthfi, *Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang*, (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 17, No. 1, 18-37, Agustus 2016), hlm. 36.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keluarga Muslim

#### a. Definisi Keluarga Muslim

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat, keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dengan perempuan, hubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan manusia.<sup>126</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena secara kodrati, keluarga merupakan penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi intraksi antara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spiritual maupun sosio kultural.<sup>127</sup>

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat dengan hubungan darah lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar serta keluarga inti. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh adanya hubungan antara interaksi mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.<sup>128</sup>

Keluarga dalam perspektif Islam bermula terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat. Oleh karna itu suami dan istri ialah faktor utama dalam sebuah keluarga. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan unit sosial yang terdiri dari seorang suami istri atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan yang halal antara laki-laki & perempuan, yang sifatnya terus menerus dimana yang satu merasa cocok dengan yang lain sesuai dengan yang ditetapkan oleh agama, masyarakat. Dan ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak, maka anak-anak itu menjadi faktor utama disamping unsur-unsur yang lainnya.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bima Aksara, 2007), hlm. 221.

<sup>127</sup> Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013).

<sup>128</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 6.

<sup>129</sup> Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh:2013), hlm. 111.

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nashl*, *ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui dari keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawula dan warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Intinya keluarga adalah ayah, ibu, dan anaknya.<sup>130</sup>

#### b. Peranan Keluarga Muslim

Metode pendidikan agama dalam islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad ﷺ dalam membina keluarga dan sahabatnya. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi ﷺ memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.<sup>131</sup> Peranan orang tua dibedakan menjadi 2 (dua), yakni:

- 1) Orang itu sebagai pendidik keluarga, Dari orang tua anak-anak mendapatkan pendidikan, dan keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pendidikan. dengan orang tua mempunyai peran penting serta sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua supaya pendidikan anak berhasil baik, di antaranya mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan perhatian/pengawasan, serta mendidik dengan hukuman.
- 2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, selain sebagai pendidik, orang tua pun sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Orang tua bertanggung jawab atas keselamatan serta kebahagiaan anak-anaknya.<sup>132</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga muslim merupakan hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah, yakni memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat perkawinan. Keluarga melalui kedua orang tua memiliki peran sebagai pendidik keluarga dan sebagai pelindung keluarga.

<sup>130</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226.

<sup>131</sup> Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Prespektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, 2015), hlm. 122.

<sup>132</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 80.



## 2. Penyimpangan Seksual

### a. Definisi Penyimpangan Seksual

Kata “seks” berasal dari bahasa Inggris, “*sex*” yang artinya “jenis kelamin”. Di dalam Kamus Lengkap Biologi dijelaskan bahwa seks adalah salah satu jenis organisme, yang mempunyai jenis sel jantan maupun betina. Organisme jantan menghasilkan sperma, sedangkan organisme betina menghasilkan telur atau ovum.<sup>133</sup> Sedangkan Kartini Kartono dalam bukunya Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual mengartikan seks sebagai suatu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan.<sup>134</sup>

Istilah penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*), dan kejahatan seksual (*sexual harassment*). Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia, Penyimpangan seksual (deviasi seksual) didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang tidak ditujukan kepada obyek seksual sewajarnya.<sup>135</sup>

Penyimpangan seksual merupakan suatu ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.<sup>136</sup>

### b. Bentuk Penyimpangan Seksual

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan/atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya) dari lawan jenis kelamin; dan biasanya ada efek-efek kuat berisikan unsur rasa-rasa bersalah-berdosa, dendam kesumat, dan kebencian.<sup>137</sup> Perilaku penyimpangan seksual sendiri tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena bertentangan dengan nilai-nilai norma dan agama.

---

<sup>133</sup> As'ad Sungguh, *Kamus Lengkap Biologi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 225.

<sup>134</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 225.

<sup>135</sup> Hassan Shadily, et. al., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), jld. 5, hlm. 3060.

<sup>136</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 227

<sup>137</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 227-228

Terjadinya penyimpangan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan mendapatkan kenikmatan yang tidak sesuai atau tidak sewajarnya didapat oleh setiap orang.<sup>138</sup> Ketidakwajaran seksual “*sexual perversion*” itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.<sup>139</sup> Di antara bentuk penyimpangan seksual yang dewasa ini telah tersebar di masyarakat, antara lain:

- 1) Homoseksual, merupakan kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis yang menjadikan pelaku merasakan atau hanya tertarik dengan jenis kelamin yang sama.
- 2) Lesbian, merupakan orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan.
- 3) Gay, merupakan orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat sesama pria.
- 4) Biseksual, yakni sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita
- 5) Transgender, adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai pria/wanita (misal: waria).
- 6) Insestus, merupakan Hubungan seksual antara pria dan wanita yang satu sama lain terikat oleh pertalian keluarga sedarah.
- 7) Pedofilia, merupakan penyimpangan untuk merasakan kepuasan seksual dengan mengadakan persetubuhan dengan anak-anak.
- 8) Transvestitisme, merupakan nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya.<sup>140</sup>
- 9) Anal Seks, merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki melalui anus perempuan, bukan melalui vagina.

---

<sup>138</sup> Yanti Fitria. *Ekoliterasi Dalam Pembelajaran Kimia dan Biologi*. (Yogyakarta: Deepublish. 2020), hlm. 37.

<sup>139</sup> Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1998), hlm. 22

<sup>140</sup> Kartini Kartono, *Onani dalam Psikologi Wanita*, (Bandung: Alumni, 1977), Jilid 1, h. 262.

- 10) Sodomi, merupakan hubungan seks melalui anus atau dubur sebagai alat *coitus*, sama seperti anal seks, namun disertai dengan pembunuhan.<sup>141</sup>
- 11) Masturbasi, merupakan upaya mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan, atau perangsangan mekanis.<sup>142</sup>
- 12) Ekshibionisme, merupakan suatu penyimpangan seksual, dimana kesenangan didapat dengan mempertunjukkan alat kelamin kepada orang lain. Ekshibionisme hampir selalu terjadi pada laki-laki.<sup>143</sup>
- 13) Voyeurisme, merupakan suatu kepuasan seksual yang diperoleh dengan cara mengintip orang yang sedang berhubungan seks atau dengan tujuan melihat alat kelamin orang lain.
- 14) Sadisme, merupakan keadaan dimana seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental.
- 15) Masokhisme, merupakan cara pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri sendiri secara mental dan fisik. Jika sadisme lebih banyak terdapat di kalangan pria, maka masokhisme ini lebih banyak kita jumpai di kalangan wanita. Hal ini disebabkan oleh sifat wanita yang pasif.
- 16) Fetikhisme, merupakan mencapai kepuasan seksual dengan menyentuh benda-benda atau bagian tubuh dari wanita yang menjadi sasaran nafsu seksualnya, seperti seperti bra, celana dalam, kaos kaki, dan sebagainya.
- 17) Nekrofilia, merupakan fenomena hubungan seks dan menikmati orgasme dengan mayat.
- 18) Troilisme, merupakan gejala melakukan senggama dengan pasangannya dengan mengajak orang lain sebagai penonton.
- 19) Bestialitas, merupakan relasi seksual dan kepuasan seksual dengan jalan melakukan persetubuhan dengan binatang. *Bestiality* disebut pula *Zoofilia*, berasal dari kata *zoon* berarti binatang dan *phileoo* yang berarti mencintai.<sup>144</sup>

c. Dampak Penyimpangan Seksual di Masyarakat

---

<sup>141</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 114.

<sup>142</sup> Kartini Kartono, *Onani dalam Psikologi Wanita*, (Bandung: Alumni, 1977), Jilid 1, hlm. 128

<sup>143</sup> Hassan Shadily, et. al., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), hlm. 894

<sup>144</sup> Ali Akbar dan Yusuf Abdullah Puas, *Bimbingan Seks Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), cet. ke-6, hlm. 89.

Sayyid Sabiq menggambarkan bahwasanya di antara dampak yang negatif terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>145</sup>

- 1) Seorang homo tidak mempunyai keinginan terhadap wanita. Jika mereka melangsungkan perkawinan, sang istri tidak akan mendapatkan kepuasan biologis, karena nafsu birahi suami telah tertumpah ketika melangsungkan homoseks terhadap Laki-laki yang diinginkannya. Akibatnya, hubungan suami-istri menjadi renggang, tidak tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, dan tidak memperoleh keturunan, sekalipun istrinya subur dan dapat melahirkan.
- 2) Perasaan cinta dengan sesama jenis membawa kelainan jiwa yang menimbulkan suatu sikap dan perilaku ganjil. Seorang homo kadang-kadang berperilaku sebagai laki-laki dan kadang-kadang sebagai perempuan.
- 3) Mengakibatkan rusaknya saraf otak, melemahkan akal, dan menghilangkan semangat kerja.

Selain dampak negatif di atas, ada pula akibat yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit AIDS. Penyakit AIDS yang menyebar ke berbagai penjuru dunia cukup menggetarkan para pelaku penyimpangan seks, karena kedokteran masih sulit menemukan obat untuk menyembuhkan penderitanya. Penderita AIDS akan kehilangan daya ketahanan tubuhnya, akibat serangan bakteri yang menggerogoti pembuluh darah, kulit, tubuh, dan alat kelamin.<sup>146</sup>

Selain bagi pelakunya, homoseks juga membahayakan masyarakat. Jika individu enggan menikah, dan melampiaskan nafsu seksnya secara tidak legal, dengan sendirinya merusak sistem kekeluargaan dan merapuhkan landasan kemasyarakatan. Selanjutnya menimbulkan kehancuran akhlak, dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya membawa kebebasan tanpa batas, seperti yang kita saksikan dalam masyarakat dewasa ini.<sup>147</sup>

#### d. Faktor Penyebab Penyimpangan Seksual

Dari berbagai macam penyimpangan seksual diatas banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan seks yang salah diantaranya adalah ketidaktahuan ayah tentang pendidikan seks pada anak, rangsangan seksual yang terjadi dalam keluarga, anak tidak terlatih untuk meminta izin memasuki kamar orang lain dalam rumahnya, tempat tidur orang tua yang

<sup>145</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, (Kairo: Dar Al-Fath Li Al-I'lam, 2000), hlm. 361-365.

<sup>146</sup> Majfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Karya Unipress, 1988), hlm. 39.

<sup>147</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, (Kairo: Dar Al-Fath Li Al-I'lam, 2000), hlm. 431.

terlalu berdekatan dengan anak, peniruan perilaku seksual orang tua, melarang anak bertanya tentang seks dan masih banyak lagi.<sup>148</sup> Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual dipengaruhi oleh faktor Internal dan Faktor Eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, pengaruh dari faktor ini biasanya berasal dari seseorang itu sendiri atau melalui faktor *herediter* atau faktor keturunan. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual itu sendiri. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk bertingkah laku seksual.
- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam terjadinya penyimpangan seksual, antara lain:
  - a) Keluarga, salah satu yang berperan yaitu orang tua, ketidaktahuan orang tua maupun sikap menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang permasalahan seksual mengakibatkan pengetahuan anak tentang seks berkurang. Peran orang tua untuk mengajarkan sejak dini memberikan pengertian tentang pendidikan seksual sangatlah penting.
  - b) Penyebaran rangsangan seksual melalui media massa, percepatan pertumbuhan teknologi serta mudahnya mendapat segala informasi yang dibutuhkan membuat penyebaran informasi mengenai hal-hal yang berbau seksualitas mudah untuk didapatkan.
  - c) Lingkungan pergaulan, selain proses sosialisasi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, setiap individu pasti mempunyai ruang lingkup bersosialisasi lain, yaitu lingkungan bermain, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat. Hal ini sangat terkait erat dengan pandangan dan nilai-nilai masyarakat terhadap seks. Semakin permisif suatu lingkungan terhadap nilai-nilai norma semakin berkecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma.
  - d) Pernah menjadi korban, suatu individu yang pernah menjadi korban pelecehan seksual atau pemerkosaan cenderung subyek yang paling rentan dalam menjadi pelaku aktivitas penyimpangan seksual, hal ini terjadi karena individu ini sudah merasa terlanjur terlibat meskipun menjadi korban sehingga muncul sifat atau keinginan jiwa untuk tetap melanjutkan kegiatan penyimpangan seksual tersebut.

---

<sup>148</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 58.

- e) Alkohol serta obat-obatan, faktor ini merupakan faktor eksternal yang paling sering ditemui, minuman serta obat-obatan kerap membuat seseorang terpengaruh dan tak sadarkan diri, hal ini dapat membuat seseorang tersebut menjadi tak sadarkan diri dan melakukan tindak penyimpangan seksual.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 188.

Dalam sudut pandang lain, Mustiah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga, pola asuh yang tidak benar oleh orang tua terhadap anak seperti kekerasan dalam keluarga baik kekerasan fisik, mental dan seksual membuat seseorang merasakan kebencian terhadap laki-laki atau perempuan.
- 2) Pergaulan dan lingkungan, seseorang yang berada di lingkungan atau pergaulan yang salah akan mudah melakukan penyimpangan.
- 3) Moral dan akhlak, jika moral dan akhlak buruk akan mudah melakukan penyimpangan.
- 4) Pengetahuan Agama yang lemah, pengetahuan agama merupakan pondasi dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan agama sangat penting dalam membentuk akal dan pribadi individu.<sup>150</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan seksual merupakan suatu ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum, di antaranya adalah homoseksual, lesbian, gay, biseksual, transgender, incestus, pedofilia, transvestitisme, anal seks, sodomi, masturbasi, ekshibionisme, voyeurisme, sadisme, masokhisme, fetikhisme, nekrofilia, troilisme, maupun bestialitas, yang timbul akibat faktor internal maupun eksternal.

### **3) Peran Keluarga Muslim dalam Mencegah Penyimpangan Seksual**

Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi individu, di dalam keluarga individu mulai bersosialisai, belajar, membentuk sikap atau karakter, dan membentuk kepribadian di dalam hidupnya. Sehingga orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik, membimbing perilaku, membimbing kebiasaan, dan perhatian kepada anaknya.<sup>151</sup>

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang tuanya. Kecenderungan tersebut akan mendorong seorang anak untuk mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang

---

<sup>150</sup> Musti'ah, *Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya*, (Jurnal Pendidikan Sosial Vol.3 (No.2), 2016) hlm. 267-268.

<sup>151</sup> Purwati Titi, dkk. *Komunikasi Pendidikan bagi Keluarga*, (Yogyakarta: Banguntapan Bantul, 2020), hlm. 6-7.



<sup>152</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jld. 2, (Mesir: Al-Sulthaniyyah, 1311H), hlm. 95, no.1359.

<sup>153</sup> QS. At-Tahrim (12): 6.

<sup>154</sup> Muhroqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 17.

manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al-Quran, shalat malam, puasa sunnah, selalu bersilaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.<sup>155</sup>

#### b. Pencegahan dan Identifikasi Melalui Pendidikan Seks Usia Dini

Anak-anak merupakan harapan bagi kemajuan bangsa harta tak ternilai dari Tuhan yang dianugerahkan kepada orang tua. hal ini menunjukkan bahwa perlunya tindakan nyata melindungi mereka melalui pendidikan tentang seksualitas yang diberikan sejak usia dini guna mengenalkan kepada anak bagaimana harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang akan jahat terhadap dirinya.

Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral dan agama karena kekhawatiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan. Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normatif yang akan berpengaruh terhadap nama baik seseorang.<sup>156</sup>

Para pakar menyatakan penyimpangan seksual disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gangguan hormon, potensi genetik, faktor lingkungan dan juga pendidikan seks yang keliru.<sup>157</sup> Kurangnya pendidikan yang benar merupakan salah satu penyebab berkembangnya kasus penyimpangan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan seks secara benar pada usia dini sangat diperlukan untuk mencegah perilaku seks yang menyimpang.

Untuk mengetahui apakah ada penyimpangan orientasi seksual pada anak, berikut tanda-tanda yang harus diperhatikan:

- 1) Keinginan berulang untuk menjadi lawan jenis yang ditampilkan dari sikap dan perilaku anak sehari-hari.
- 2) Ketertarikan pada *cross-dress* (lintas busana).

---

<sup>155</sup> Moh.Solikodin. D, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013), hlm. 102.

<sup>156</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 17.

<sup>157</sup> Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.101-108.

- 3) Memiliki kecenderungan yang kuat dan terus-menerus untuk memerankan lintas gender dalam *pretend play* dan berfantasi berlebihan menjadi lawan jenis.
- 4) Keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam permainan stereo tipe dan hobi lawan jenis.
- 5) Punya kecenderungan kuat menyukai teman sesama jenis.

Pada masa eksplorasi ketertarikan seksual, anak mungkin bereksperimen mencari tahu berbagai pilihan yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu proses anak membangun identitasnya. Dalam berbagai penelitian, anak yang sejak kecil tomboi tidak selalu tumbuh menjadi seorang homoseksual. Begitu pun anak laki-laki yang lebih menyukai aktivitas feminin seperti memasak tidak dapat secara pasti tumbuh menjadi homoseksual.<sup>158</sup>

Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitab *Tarbiyatu al-Awlad fi al-Islam*, mengelompokkan fase-fase dalam pemberian pendidikan seks untuk anak dalam beberapa fase berikut ini:

- 1) Fase usia antara 7-10 tahun, yang disebut masa *tamyiz* (mampu membedakan). Dalam fase ini anak diajarkan tentang adab meminta izin dan melihat sesuatu.
- 2) Fase usia antara 10-14 tahun, yang disebut masa *Murahaqah* (peralihan). Dalam fase ini, anak dihindarkan dari macam-macam rangsangan seksual.
- 3) Fase usia antara 14-16 tahun, yang disebut masa *Baligh* (mendapat dosa ketika berbuat maksiat), dalam fase ini anak diberi materi tentang adab berhubungan seksual ketika akan menikah.
- 4) Fase setelah *Baligh*, yang disebut sebagai masa pemuda, dalam fase ini anak diberi materi tentang adab melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari dosa) ketika belum mampu menikah.<sup>159</sup>

#### c. Contoh Pendidikan Keluarga Muslim dalam Mencegah Penyimpangan Seksual

Bagi setiap keluarga muslim, tidak ada keraguan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana Allah ﷻ telah sebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدُّعًا  
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدُّعًا  
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدُّعًا

<sup>158</sup> Theresia Rina Yunita, *Mengenal Ciri Anak dengan Orientasi Seksual Berbeda*, <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/mengenal-ciri-anak-dengan-orientasi-seksual-berbeda>, Diakses pada 1 Januari 2023.

<sup>159</sup> Nasikh Ulwan, *Tarbiyatu Al-Awlad Fi Al-Islam*, jld. 1 (Beirut: Dar Al-Salam, 1981).

<sup>160</sup> QS. Al-Ma'idah (5): 3.

“Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”

Bukti kesempurnaan Islam juga dijelaskan dalam sebuah riwayat yang menjelaskan kisah ketika seorang Yahudi ketika ia berkata kepada sahabat Salman Al-Farisi -*radhiallahu ‘anhu*-, Yahudi tersebut berkata:

قد علمكم نبيكم صلى هلا عليه وسلم كل شيء حتى الخراءة.<sup>161</sup>

“Sungguh Nabi kalian ﷺ telah mengajari kalian tentang segala hal sampai tata cara buang air.”

Dalil-dalil di atas memiliki konsekuensi bahwa jika Islam telah mengatur perkara-perkara yang kecil, maka mengambil rujukan kepada ajaran Islam dalam perkara yang besar seperti pendidikan seks terhadap anak tentu lebih utama untuk dilakukan setiap orang tua. Di antara bentuk pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman yang dapat dikenalkan sejak dini kepada anak oleh orang tua, antara lain:

#### 1) Mengajarkan Jiwa Maskulin dan Feminisme

Anak-anak juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada dasarnya setiap manusia diciptakan dalam kondisi yang sempurna. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ  
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang merupakan hikmah Allah ﷻ, Islam melarang dengan keras perbuatan menyerupai lawan jenis memerintahkan agar mereka diusir dari dalam rumah kaum muslimin. Ibnu Abbas mengatakan:

لعن النبي صلى هلا عليه وسلم أمهاتن من الرجال، وللمذرج لَت من النساء، وقال: أخرجوهم من بيوتكم، قال:

فأخرج النبي صلى هلا عليه وسلم في لَنَا، وأخرج عمر في لَنَا.<sup>163</sup>

<sup>161</sup> Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jld. 1, (Kairo: Mathba'ah 'Isa,

1374 H), hlm. 223, no. 262.

<sup>162</sup> QS. At-Tin (95): 4.

<sup>163</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jld. 7, (Mesir: Al-Sulthaniyyah, 1311 H), hlm. 159, no. 5886.

“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang bergaya wanita dan wanita yang bergaya laki-laki”. Dan beliau memerintahkan, “Keluarkan mereka dari rumah-rumah kamu”. Ibnu Abbas berkata: Nabi ﷺ telah mengeluarkan Si Fulan, Umar telah mengeluarkan Si Fulan.”

## 2) Mengajarkan Pentingnya Menjaga Pandangan.

Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.<sup>164</sup> Jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka dia telah mengumbar syahwat hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat durhaka karena memandang, dan itulah zina mata. Rasulullah ﷺ bersabda:

إن هلا كتب على ابن آدم حظه من الزنا، أدرك ذلك المرحلة، فزنا العين بالنظر، وزنا اللسان بالمنطق، والنفس

تمنى وتشتتهي، وفرج بصردق ذلك ويكذبه.<sup>165</sup>

”Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya.”

Bahkan untuk sesama jenis pun juga terdapat ketentuan batasan aurat tertentu. Aurat sesama laki-laki yaitu antara lutut dan pusar sedangkan sesama perempuan jika keduanya muslimah yaitu antara pusar dan lutut. Hikmah dari adanya ketentuan seperti ini adalah untuk menghindari perbuatan gay dan lesbian. Oleh karena itu, wanita-wanita muslimah yang mempunyai gairah tinggi sejatinya juga harus menghindarkan matanya memandang wanita lain.

## 3) Mengenalkan Tentang Mahram dan Etika Terhadapnya.

Bagi anak laki-laki, mahram mereka adalah setiap wanita yang haram untuk dinikahi. Sedangkan bagi anak perempuan, mahram mereka setiap pria yang haram menikahinya. Melihat aurat wanita mahram merupakan hal yang terlarang dalam Islam. Selain tidak perlu untuk dilihat, aurat wanita mahram tersebut terkadang mengundang syahwat bagi saudara atau keluarga yang melihatnya. Bahkan aurat mahram tersebut merupakan sebuah pandangan yang

<sup>164</sup> Nasikh Ulwan, *Tarbiyatu Al-Awlad Fi Al-Islam*, jld. 1 (Beirut: Dar Al-Salam, 1981), hlm. 17.

<sup>165</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jld. 8, (Mesir: Al-Sulthaniyyah, 1311 H), hlm. 125, no. 6612.

tidak cocok bagi karakter kelaki-lakian seseorang dan tidak pantas bagi sifat dan sikap seorang wanita.

Perkara ini masih dianggap remeh oleh banyak orang tua. Keterbukaan aurat di dalam keluarga seolah bukanlah masalah, padahal kesalahan fatal ini yang timbul akibat lalainya orang tua dalam menjaga aurat di depan anak terkadang dapat berubah menjadi rangsangan psikologis yang semakin memuncak pada anak, sehingga tidak heran sering kita jumpai banyak anak kecil yang berbuat atau berbicara yang kurang tepat atau tidak semestinya.

#### 4) Mengajarkan Pergaulan yang Sehat antar Lawan Jenis

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi *self control* pada waktu anak memasuki usia remaja.<sup>166</sup>

Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilath perlu diajarkan sejak dini. Dinamakan Ikhtilath adalah ketika seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berada disuatu tempat yang tersembunyi dan hanya berdua saja. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, apalagi ikhtilath yang dapat menimbulkan keburukan yang lebih besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبُخْلُونَ رَجُلٌ بَامْرَأَةٍ وَلَيْسَ اِفْرَانِ امْرَأَةٌ اِلَّا وَمَعَهَا حَرَمٌ<sup>167</sup>

“ *Janganlah seorang laki-laki itu berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut.*”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبُخْلُونَ اَحَدُكُمْ بَامْرَأَةٍ فَاِنْ اِلَّا الشَّيْطَانُ نَالَهُمْ اِ.<sup>168</sup>

“ *Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.*”

<sup>166</sup> Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hlm. 143.

<sup>167</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jld. 4, (Mesir: Al-Sulthaniyyah, 1311 H), hlm. 59, no. 3006.

<sup>168</sup> Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jld. 1, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1421 H), hlm. 269, No. 114.



merupakan akhlak Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>169</sup> QS. Al-Isra (17): 32.

<sup>170</sup> QS. Al-A'raf (7): 31.

إن لكل دين خلقا، وخلق الإسلام الحياء.<sup>171</sup>

“*Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.*”

Namun terkadang, orang tua justru memberikan respon yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Contohnya ketika anak keluar tanpa busana justru dianggap lucu dan ditertawakan. Hal ini tanpa sadar justru akan dimaknai oleh anak bahwa tidak menutup aurat sebagai sesuatu yang lucu dan menyenangkan orang banyak.

#### 7) Mengenalkan Kewajiban Khitan bagi Anak Laki-Laki

Khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kepada perintah agama. Ibunda Aisyah dalam riwayatnya menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عشر من الفطرة قص الشارب، وإعفاء اللحية، والسواك، واستنشاق الماء، وقص الأظفار، وغسل البرجاء،

ورب الألبط، وحق العانة، وإن بقاص إهباء "قال زكريا: قال مصعب: وبسبب العاشرة إلا أن تكون المضمضة."<sup>172</sup>

“*Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis; memanjangkan jenggot; bersiwak; menghirup air ke hidung (ketika wudhu); memotong kuku; mencuci ruas-ruas jari; mencabut bulu ketiak; mencukur bulu kemaluan; bercebok.*” Perawi berkata, “*Aku lupa yang kesepuluh, mungkin berkumur-kumur.*”

Khitan secara terminologis merupakan memotong kulit yang menutupi alat kelamin laki-laki (penis). Khitan memiliki faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur-unsur tersebut. Ketika melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian terahan di dalam kulit tersebut. Dengan berkhitan tidak ada kotoran yang bisa bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin anak akan terjaga kebersihannya.<sup>173</sup>

#### 8) Memberikan Pengertian tentang *Ikhtilam* dan Haid

Pengertian tentang *ikhtilam* (mimpi basah) dan haid (menstrulasi) sebaiknya telah diajarkan dan dipahami oleh anak sebelum menginjak masa *baligh* agar dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan wajar dan dapat menjalankan ketentuan syariat yang telah mulai berlaku bagi dirinya. *Ikhtilam* (mimpi basah) merupakan tanda bahwa seorang anak laki-laki

<sup>171</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzuni, *Sunan Ibnu Majah*, jld. 2, Kairo: Dar Ihyau Al-Kitab Al-Arabiyyah), hlm. 1399, no. 4181.

<sup>172</sup> Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jld. 1, (Kairo: Mathba'ah 'Isa, 1374 H), hlm. 223, no. 261.

<sup>173</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2012).

telah memasuki usia *baligh*. Adapun haid, merupakan tanda yang dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang *ikhtilam* dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata.

Islam telah mengatur beberapa ketentuan apabila anak mengalami *ikhtilam* dan haid seperti kewajiban untuk melakukan mandi. Mereka harus diberikan pengertian bahwasanya kini mereka telah menjadi seorang Muslim dan Muslimah yang telah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariat. Hal ini mengharuskan orang tua untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat. Pendidikan seks dalam perspektif Islam diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Ketika memasuki usia remaja, anak akan memahami bahwa alat kelamin tidak hanya sebagai alat untuk buang air kecil semata, namun juga sebagai salah alat seks yang harus dijaga.

#### 9) Mendidik Tata Cara Bersuci yang Benar

Pembahasan seputar pendidikan seks seperti *thaharah*, mandi wajib, kesehatan reproduksi dan lain sebagainya bertujuan untuk memberikan pengetahuan luas dimasa perkembangannya nanti agar anak nantinya mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seorang anak yang sudah menjelang usia *baligh*, meskipun belum mengalami *Ikhtilam* dan haid, seharusnya diajarkan tentang kedua hal itu sekaligus tentang tata cara bersuci (*thaharah*) ketika mengalami kejadian tersebut.

Menstruasi pertama bagi wanita dan *Ikhtilam* pada laki-laki adalah pengalaman yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, terutama apabila ketika anak masih asing dan belum pernah mendengar tentang hal-hal tersebut. Orang tua hendaknya bisa memberikan informasi sejelas mungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak, selain itu perlu juga disampaikan bahwa menstruasi dan mimpi basah tersebut merupakan tanda kematangan alat seksual anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak dini untuk menjaga kebersihan dan kesucian alat seksual tersebut, dan perlu juga disampaikan resiko yang timbul akibat kecerobohan dalam menjaga alat seksual itu sendiri, baik dalam perkara dunia, maupun perkara akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إنهم ليعذبون وما يعذبون ذي كبیر، أما أحدهما فكان يمشي بالنميمة وأما الآخر فكان لا يستتر من بوله.<sup>174</sup>

<sup>174</sup> Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Shahih Muslim, jld. 1, (Kairo: Mathba'ah 'Isa, 1374 H), hlm. 240, no. 292.

*“Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang disiksa. Dan keduanya disiksa bukan karena perkara yang berat. Orang pada makam pertama disiksa karena tidak membersihkan dirinya dari air kencing. Orang kedua disiksa karena dirinya berjalan kesana kemari menebarkan namimah (adu domba)”*

#### 10) Memisahkan Tempat Tidur Anak Laki-Laki dan Perempuan

Hal ini bertujuan agar anak memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan melatih agar terbiasa menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda. Rasulullah ﷺ bersabda:

مروا أولكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع.<sup>175</sup>

*“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”*

Umumnya anak dengan usia 10 (sepuluh) tahun, telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan jenis kelamin. Pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan secara praktis akan menumbuhkan kesadaran pada anak tentang status perbedaan jenis kelamin dan mengajarkan untuk memelihara nilai akhlak serta mendidik anak mengetahui batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari timbulnya rangsangan terhadap lawan jenis mereka ketika mulai beranjak dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga muslim dalam mencegah penyimpangan seksual melalui pendidikan agama dan pendidikan seks usia dini yang diwujudkan dengan memberikan pembelajaran pendidikan seks yang bersumber dari ajaran agama Islam seperti (1) mengajarkan jiwa maskulin dan feminisme; (2) mengajarkan pentingnya menjaga pandangan; (3) mengenalkan tentang mahram dan etika terhadapnya; (4) mengajarkan pergaulan yang sehat antar lawan jenis; (5) mendidik cara berpakaian yang baik dan menutup aurat; (6) menanamkan rasa malu; (7) mengenalkan kewajiban khitan bagi anak laki-laki; (8) memberikan pengertian tentang *Ikhtilam* dan Haid; (9) mendidik tata cara bersuci yang benar; dan (10) memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>175</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-'As'as Al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, jld. 1, (Lebanon: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyyah, 1430 H), hlm. 367, no. 495.

1. Keluarga muslim merupakan hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah, yakni memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat perkawinan. Keluarga melalui kedua orang tua memiliki peran sebagai pendidik keluarga dan sebagai pelindung keluarga.
2. Penyimpangan seksual merupakan suatu ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum, di antaranya adalah homoseksual, lesbian, gay, biseksual, transgender, incestus, pedofilia, transvestitisme, anal seks, sodomi, masturbasi, ekshibionisme, voyeurisme, sadisme, masokhisme, fetikhisme, nekrofilia, troilisme, maupun bestialitas, yang timbul akibat faktor internal maupun eksternal.
3. Peran keluarga muslim dalam mencegah penyimpangan seksual melalui pendidikan agama dan pendidikan seks usia dini yang diwujudkan dengan memberikan pembelajaran pendidikan seks yang bersumber dari ajaran agama Islam seperti (1) mengajarkan jiwa maskulin dan feminisme; (2) mengajarkan pentingnya menjaga pandangan; (3) mengenalkan tentang mahram dan etika terhadapnya; (4) mengajarkan pergaulan yang sehat antar lawan jenis; (5) mendidik cara berpakaian yang baik dan menutup aurat; (6) menanamkan rasa malu; (7) mengenalkan kewajiban khitan bagi anak laki-laki; (8) memberikan pengertian tentang Ikhtilam dan Haid; (9) mendidik tata cara bersuci yang benar; dan (10) memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abidin, Achmad Anwar dan Muammar Luthfi. Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 17, No. 1, 18-37, Agustus 2016.

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bima Aksara, 2007.

Akbar, Ali, dan Yusuf Abdullah Puas. *Bimbingan Seks Remaja*. Jakarta: Pustaka Antara, 1989.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Al-Sulthaniyyah, 1311 H.

- Al-Naisaburi, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Mathba'ah 'Isa, 1374 H.
- Al-Quzuni, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibni Majah*. Kairo: Dar Ihyau Al-Kitab Al-Arabiyyah
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-'As'as. *Sunan Abi Dawud*. Lebanon: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyyah, 1430 H.
- Al-Ghifari, Abu. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press, 2001.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Chomaria, Nurul. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta; PT Rineka Cipta. 2004.
- Fauzi. *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Banda Aceh: 2013.
- Hanbal, Al-Imam Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1421 H
- Kartono, Kartini. *Onani dalam Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni, 1977.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1998
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Muhroqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musti'ah. *Lesbian Gay Bisexual And Transgender ( LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya*. *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol.3 (No.2), 2016.
- Ramadhani. *Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15 No. 1, 2020.

- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu As-Sunnah*. Kairo: Dar Al-Fath Li Al-I'lam, 2000.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990.
- Solikodin, Moh. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- Sungguh, As'ad. *Kamus Lengkap Biologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Suntana, Ija. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suraji. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Taubah, Mufatihatur. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Presfektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, 2015.
- Titi, Purwati. dkk. *Komunikasi Pendidikan bagi Keluarga*. Yogyakarta: Banguntapan Bantul, 2020.
- Ulwan, Nasikh. *Tarbiyatu Al-Awlad Fi Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Salam, 1981.
- Zuhdi, Majfuk. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: Karya Unipress, 1988.
- <https://beritakubaru.com>. (2018, 21 Agustus). Apa itu LGBTQIA+. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://beritakubaru.com/news/apa-itu-lgbtqia>.
- <https://www.cnnindonesia.com>. (2022, 3 Desember). Utusan Khusus AS Bidang LGBTQI+ Jessica Stern Batal ke Indonesia. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221203054958-106-882253/utusan-khusus-as-bidang-lgbtqi-jessica-stern-batal-ke-indonesia>.
- <https://www.klikdokter.com>. (2022, 6 Juli). Mengenal Ciri Anak dengan Orientasi Seksual Berbeda. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/mengenal-ciri-anak-dengan-orientasi-seksual-berbeda>.
- <https://kumparan.com>. (2022, 14 Desember). LGBT: Tren Gaya Hidup atau Masalah Hak Asasi Manusia?. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://kumparan.com/ayuridhapra/lgbt-tren-gaya-hidup-atau-masalah-hak-asasi-manusia-1zQ53s9hGER/4>.

<https://mui.or.id>. (2022, 20 Mei). Ini Penjelasan Fatwa MUI Terkait LGBT. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://mui.or.id/berita/35232/ini-penjelasan-fatwa-mui-terkait-lgbt>.

<https://news.detik.com>. (2021, 14 September). Isi Lengkap Fatwa MUI soal Haram Hubungan Seks Melalui Dubur. Diakses pada 1 Januari 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-5723963/isi-lengkap-fatwa-mui-soal-haram-hubungan-seks-melalui-dubur>.